

BAB 7

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan

7.1.1 Temuan Penelitian

Pelestarian dan mimesis dapat dianalogikan sebagai dua sisi pada satu koin yang mengusung sebuah nilai bersama. Dalam tindakan melestarikan selalu ada hubungan mimesis, sesuatu yang ditiru, dirujuk, diadopsi, diulang, dibuat kembali, diperbarui, atau berbagai istilah lainnya dalam keluasan konsep mimesis. Demikian pula dalam tindakan meniru selalu ada hubungan semiosis, sesuatu yang dimaknai, dihidupkan, dilestarikan, dipertahankan, atau dijaga kontinuitasnya. Maka tindakan meniru dan melestarikan merupakan bagian integral dari warisan sebagai proses budaya, di mana nilai-nilai individu dan kolektif terlibat secara dinamis dalam ruang dan waktu.

Proses budaya ini merangkul berbagai perubahan pada aspek bentuk, fungsi dan makna hunian, yang dapat dikenali melalui kode spasial yang dominan dan unik. Disebut dominan karena diikuti dan diulangi secara spasial oleh komunitas inti (acara keluarga pada ruang utama dan dapur yang luas), dan dipilih secara mayoritas oleh peserta FGD (merekendasikan penerapan ornamen Karo pada HVK). Dan disebut unik karena mengekspresikan budaya Karo yang khas, yang bersumber dari RAK dan inti tradisi *sangkep nggeluh*. Pada gilirannya, kode spasial yang dominan dan unik ini menjadi sumber kontinuitas tradisi dan praktik untuk pelestarian hunian vernakular di masa yang akan datang.

Seluruh gagasan ini bermuara pada temuan penelitian, yaitu rumusan metode M-S. Metode M-S menyentuh kemampuan dasar manusia untuk meniru dan memaknai sesuatu. Secara prosedural, metode M-S menghubungkan peran sentral manusia sebagai pencipta dan pemberi makna, dengan warisan sebagai model/preseden, yang darinya tercipta keberagaman warisan dari akar tradisi dan budaya yang sama. Melalui keberagaman ini, individu dan komunitas inti menyatakan identitas keetnisan secara sosial-budaya. Dalam konteks pelestarian, metode M-S mempromosikan upaya pelestarian warisan berbasis mimesis-semiosis, yang dapat mengisi berbagai kesenjangan pelestarian warisan dalam situasi kontemporer. Dalam konteks yang lebih luas, temuan metode M-S memiliki sifat universal yang dapat diterapkan, tidak hanya pada kasus studi serupa, tetapi juga pada bidang perancangan arsitektur.

7.1.2 Substansi Penelitian

Penelitian disertasi ini dilatarbelakangi oleh wacana kepunahan hunian vernakular dan fenomena peniruan rumah adat dalam konteks Desa Budaya Dokan. Wacana kepunahan terhubung dengan isu pelestarian warisan, sedangkan fenomena peniruan terhubung dengan strategi tindakan untuk pelestarian warisan. Fenomena peniruan rumah adat menyiratkan dua hal penting yang masih jarang disadari atau diakui sebagai bagian integral dari pelestarian warisan vernakular. Yang pertama, bangunan yang meniru rumah adat, baik seluruh atau sebagian, menandakan dan mengomunikasikan hubungan referensial dengan rumah adat yang ditiru. Ada “kesengajaan” atau kesadaran untuk menciptakan hubungan antara masa lalu dengan masa kini. Dan ada tindakan untuk membuat atau menciptakan kembali

yang baru berdasarkan model atau preseden dari masa lalu. Yang kedua, unsur kesengajaan dalam peniruan rumah adat sekurang-kurangnya bertujuan mengekspresikan satu makna kolektif, yaitu sebagai simbol identitas keetnisan. Jika dilakukan secara individu, dapat dipastikan turut serta melibatkan nilai dan makna serta pandangan dunia individu yang bersangkutan. Dalam proses ini, makna kolektif mungkin dipertahankan di satu sisi, diperluas atau dipersempit di sisi lain, atau bahkan beberapa tidak lagi dimaknai dalam kehidupan kontemporer. Dari kedua hal ini dapat dirangkum pemahaman bahwa peniruan rumah adat memberi makna pada tindakan meniru, yang memungkinkan terciptanya beragam bentuk hunian sambil tetap menjalin hubungan dengan masa lalu. Fenomena peniruan rumah adat adalah fenomena kontinuitas budaya di mana identitas keetnisan dan berbagai makna simbolis diekspresikan dan dikomunikasikan. Pemahaman ini tertuju pada konsep mimesis dan semiosis karena melihat potensi strategis “tindakan meniru” yang dapat diintegrasikan dengan isu pelestarian warisan.

Pelestarian warisan menjadi isu yang penting dan menarik ketika upaya pelestarian dan tujuan yang ditetapkan bertentangan dengan kenyataan yang diharapkan. Penetapan Dokan sebagai Desa Budaya tidak berhasil mempertahankan keberadaan rumah adat, setidaknya dengan jumlah yang sama sejak penetapannya. Bahkan, salah satu dari lima rumah adat yang tersisa saat ini, berada dalam keadaan kritis dan terancam roboh. Dengan kata lain, ada kesenjangan antara wacana kepunahan rumah adat dengan upaya dan tujuan pelestariannya. Secara teoretis, kesenjangan ini berakar pada perbedaan pandangan dan pendekatan, konvensional versus kontemporer, atau berbasis material/nilai versus warisan hidup. Perbedaan ini menentukan pendefinisian dimensi-dimensi dalam pelestarian warisan tentang

“apa” yang dimaknai sebagai warisan, “mengapa” dilestarikan, “siapa” yang berkepentingan terhadap warisan dan pelestariannya, dan “bagaimana” tindakan pelestarian dilakukan.

Berdasarkan pemetaan isu, sudut pandang kontemporer, dan gagasan tentang warisan hidup, kesenjangan pelestarian yang terdeteksi dalam konteks Desa Budaya Dokan dapat dipahami berdasarkan dimensi pelestarian warisan sebagai berikut:

- a) Kesenjangan terhadap “apa” yang dimaknai sebagai warisan. Hunian vernakular dalam penetapan Desa Budaya Dokan hanya berfokus pada RAK sebagai objek warisan yang perlu dilestarikan. Akibatnya, tidak ada kesadaran tentang kontinuitas hubungan antara masa lalu dan masa kini yang sesungguhnya tetap berlangsung hingga saat ini, walaupun dalam bentuk hunian yang berbeda. Kesadaran tentang kontinuitas dibutuhkan untuk memaknai, merawat dan melestarikan warisan. Namun kesadaran ini harus diawali dengan memahami warisan sebagai proses budaya. Perubahan bentuk hunian merupakan bagian dari proses budaya sehingga dapat dimaknai sebagai warisan berdasarkan apa yang dipertahankan dari perubahan tersebut. Dalam penelitian ini, hunian vernakular yang dimaknai sebagai warisan adalah RAK dan HVK.
- b) Kesenjangan terhadap “siapa” yang berkepentingan terhadap warisan dan pelestariannya. Warisan vernakular adalah tentang kehidupan sehari-hari di mana komunitas inti menjadi sumber utama yang memaknai dan menghidupkan warisan. Maka komunitas inti adalah pihak yang paling berkepentingan dan seharusnya terlibat secara penuh menjadi bagian integral dalam pelestarian warisan. Penetapan Desa Budaya adalah suatu bentuk

intervensi eksternal terhadap upaya pelestarian. Intervensi ini menyebabkan terjadinya tarik-menarik kepentingan antara kepemilikan dan penghunian dengan fungsi pelestarian terhadap RAK. Berbagai dimensi makna dan kehidupan yang kompleks menjadi terpinggirkan jika pelestarian hanya menggunakan pendekatan berbasis material. Konflik internal yang muncul, ketidakpedulian masyarakat, dan ketiadaan visi dan misi bersama, menandakan adanya kesenjangan pelibatan komunitas inti dalam pelestarian warisan.

- c) Kesenjangan terhadap “bagaimana” tindakan pelestarian dilakukan. Tindakan pelestarian tidak semata-mata bertujuan melestarikan objek warisannya seperti dalam kasus pelestarian RAK di Dokan. Prinsip utama pelestarian warisan adalah terciptanya kontinuitas tradisi dan praktik budaya. Dengan hanya berfokus pada tindakan pelestarian material dan struktur bangunan RAK (walaupun hal ini juga penting), terjadi kesenjangan “kesadaran” terhadap kontinuitas tradisi dan praktik, yang sesungguhnya tetap berlangsung hingga saat ini. Acara adat dan peran *sangkep nggeluh* adalah warisan takbenda yang terjaga kontinuitasnya secara alamiah hingga saat ini. Tetapi dalam konteks Desa Budaya Dokan, di mana hunian vernakular menjadi dasar penetapannya, masih terdapat kesenjangan dalam hal kontinuitas ekspresi budaya yang bersifat kebendaan. Kesenjangan ini terhubung dengan fenomena peniruan rumah adat, yang dalam penelitian ini dikembangkan sebagai strategi tindakan untuk pelestarian warisan hunian vernakular yang mendukung fungsi Dokan sebagai Desa Budaya.

Fokus penelitian adalah menawarkan solusi terhadap pertanyaan kunci dalam dimensi “bagaimana” tindakan pelestarian warisan, untuk mengisi kesenjangan

kontinuitas ekspresi budaya. Sebagai landasan pijak, diajukan premis penelitian yang memberi penekanan pada peran mimesis dalam pelestarian warisan hunian vernakular melalui peniruan dan pengulangan kode spasial yang bersifat spesifik-budaya. Elaborasi teoretis dari gugusan teori dan konsep yang terkandung dalam premis ini menghasilkan kebaruan penelitian yang bermuara pada perumusan metode M-S. Dalam metode M-S, bidang operasional mimesis mencakup aspek visual bentuk, fungsi dan makna yang diatur dan ditandakan melalui kode arsitektonik, kode fungsional objek, dan kode simbolis-sosial. Sedangkan bidang operasional semiosis adalah interpretasi makna yang ditarik dari kode fungsional-objek sebagai makna pragmatis, dan kode simbolis-sosial sebagai makna simbolis.

Warisan disebut “hidup” jika ada tindakan yang kontinu untuk menghidupkan sumber-sumber kontinuitas yang dimilikinya. Dimensi tindakan dalam pelestarian warisan selaras dengan paradigma pragmatisme sebagai landasan filosofis untuk metodologi penelitian. Prinsip pragmatisme adalah memberi makna pada tindakan dan mengarahkan penelitian untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pelestarian yang terarah pada kontinuitas dan penciptaan warisan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis-kualitatif yang membingkai konsep inkuiri Dewey, metode M-S dan taktik kualitatif dalam kerangka operasional penelitian. Hasil penelitian dapat membuktikan tesa kerja, bahwa metode M-S dapat mengisi kesenjangan pelestarian warisan dalam hal keterlibatan “komunitas” dan “kontinuitas” budaya. Hasil penelitian terangkum dalam jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian yang diajukan.

7.1.3 Jawaban atas Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan dan tujuan penelitian yang pada dasarnya bersifat sejalan sehingga dapat disimpulkan secara tematis, sebagai berikut:

- 1) Perumusan metode M-S dan penerapannya untuk menjaring kode spasial yang dominan dan unik.

Metode M-S dirumuskan dengan cara mengelaborasi hubungan segitiga mimetik subjek-model-objek (dari konsep dan teori mimesis) dan triadik tanda *sign vehicle-sense-referent* (dari konsep dan teori semiosis). Elaborasi ini menghasilkan diagram prosedural metode M-S, di mana subjek adalah bagian dari komunitas inti, model atau preseden adalah bentuk-bentuk hunian yang dimulai dari RAK, HVK, hingga hunian modern pada umumnya yang memiliki kemungkinan untuk dipilih Subjek. Sedangkan objek adalah gambaran hunian versi subjek berdasarkan model yang dipilih. Model dan objek adalah “objek spasial” hunian yang dapat diidentifikasi kode spasialnya berdasarkan kode arsitektonik, kode fungsional-objek, dan kode simbolis-sosial. Dari perspektif semiosis, subjek adalah pemberi makna, sedangkan model dan objek berfungsi sebagai pembawa makna.

Prinsip operasional metode M-S melibatkan dimensi kognitif di mana subjek mengenali dan memaknai potensi model untuk dipilih sebagai referensi mimetik. Hubungan referensial antara model dengan objek kemudian dapat dikenali melalui dimensi performatif di mana objek direpresentasikan. Selanjutnya, representasi objek memasuki dimensi komunikatif yang menyampaikan pesan tentang aspirasi subjek dan/atau terhadap pengamat yang melihat atau mengalami objek. Penerapan metode M-S dalam penelitian ini

melibatkan peserta FGD dan menghasilkan data tentang model yang paling banyak dipilih dan model yang tidak dipilih. Model yang paling banyak dipilih mengindikasikan kode spasial yang dominan dan unik.

2) Identifikasi kode spasial yang dominan dan unik.

Langkah pertama untuk mengidentifikasi kode spasial yang dominan dan unik adalah menguraikan kode spasial RAK sebagai sumber utama kontinuitas, kemudian diikuti dengan penguraian kode spasial dari sampel HVK. Aspek bangunan dibagi ke dalam tiga segmen, yaitu segmen atas, segmen tengah dan segmen bawah. Pada segmen atas dan segmen tengah terdapat aspek ornamentasi. Setiap segmen terhubung secara horisontal dengan kode spasial yang terdiri dari kode arsitektunik, kode fungsional-objek dan kode simbolis-sosial. Langkah selanjutnya adalah membuat rangkuman kode spasial RAK dan sampel HVK, kemudian mengidentifikasi hubungan mimesis antara RAK dengan sampel HVK dan Model yang dipilih peserta FGD. Hasil identifikasi dianalisis dengan cara memetakan hubungan mimesis-semiosis sehingga diperoleh rangkuman kode spasial yang dominan dan unik.

Berdasarkan rangkuman, kode spasial yang dominan dan unik dari aspek ornamentasi RAK menjadi sumber kontinuitas ekspresi budaya yang paling memungkinkan untuk diadopsi pada HVK. Jenis ornamen dengan potensi yang dominan untuk diadopsi terdiri dari tanduk kerbau, *ayo-ayo* (terutama diterapkan pada segmen atas), *retret*, *embun sikawiten* dan tapak Raja Sulaiman (terutama diterapkan pada segmen tengah). Selain ornamen, acara adat, ekspresi *sangkep nggeluh*, ruang utama dan dapur yang luas juga

merupakan kode spasial yang dominan dan unik. Kontinuitasnya terjaga secara alamiah karena sistem kekerabatan *sangkep nggeluh* sebagai inti tradisi suku Karo tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Maka upaya pelestarian dapat diarahkan pada tujuan memperkuat kontinuitas ekspresi budaya melalui penerapan kode spasial yang dominan dan unik dari aspek ornamentasi.

3) Interpretasi kontinuitas tradisi dan praktik.

- *Kontinuitas hubungan komunitas inti dengan tempat dan warisan.* Indikator yang kuat untuk memaknai kontinuitas hubungan komunitas inti dengan tempat dan warisan dapat ditinjau dari aspek demografi dan praktik budaya. Dari aspek demografi diindikasikan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perluasan wilayah Dokan. Walaupun terjadi penurunan jumlah dan penghunian rumah adat, kontinuitas hubungan dengan tempat dan warisan tercermin dengan kuat pada HVK. Mereka yang “tinggal”, baik yang mewarisi maupun yang membangun rumahnya sebagai tempat tinggal di Dokan, memberikan makna kontinuitas ini. Dari aspek praktik budaya diindikasikan dengan berbagai aktivitas tradisi dan budaya. Termasuk di dalamnya adalah acara adat (di rumah atau di *jambur*), pagelaran seni dan budaya, perayaan “kerja tahun”, dan berbagai acara sosial-budaya lainnya. Acara-acara ini mengumpulkan orang-orang, komunitas inti dan komunitas yang lebih luas, yang darinya tercipta pengalaman dan ikatan emosional tentang tempat dan warisan. Setiap kali dilakukan, praktik budaya ini memberi makna yang kuat terhadap kontinuitas hubungan komunitas inti dengan tempat dan warisan.

- *Kontinuitas perawatan tempat dan warisan oleh komunitas inti.* Tampilan tempat dan warisan dalam konteks lingkungan fisik Desa Budaya Dokan menyiratkan kontradiksi tentang harapan untuk desa budaya yang rapi dan bersih dengan kenyataan yang dihadapi. Fenomena penghunian rumah adat juga memperlihatkan kontradiksi antara *jabu* yang ditinggali dan *jabu* yang ditinggalkan. Bahkan untuk rumah adat, tidak cukup hanya dengan sekedar tinggal. Tinggal di rumah adat membutuhkan komitmen untuk tinggal dengan cara yang sesuai sehingga menjamin kelestariannya secara alamiah. Interpretasi yang lebih luas untuk memaknai kontinuitas perawatan tempat dan warisan adalah pada dimensi warisan takbenda, yang terus-menerus menjiwai komunitas inti dalam setiap dimensi kehidupannya. Konteks Dokan menunjukkan bagaimana komunitas inti “merawat” *sangkep nggeluh* secara spasial dan sosial-budaya.
- *Kontinuitas ekspresi budaya.* Fenomena peniruan ornamen yang berasal dari RAK pada beberapa HVK di Dokan telah menyiratkan secara eksplisit tentang kontinuitas ekspresi budaya yang bersifat kebendaan. Persoalannya terletak pada penerimaannya secara kolektif sebagai bagian dari pelestarian warisan. Walaupun merupakan sumber kontinuitas, ornamen bersifat pilihan (fungsi sekunder) sehingga penerapannya tergantung pada keinginan individu. Tetapi jika dilakukan secara kolektif, kreatif dan berulang, peniruan ornamen Karo pada HVK niscaya akan menciptakan kemeriahan arsitektural Desa Budaya Dokan, dan karenanya akan mengisi kesenjangan serta memperkuat kontinuitas ekspresi budaya. Hal ini sangat mungkin

terjadi jika tujuan pelestarian warisan secara komprehensif terarah pada prinsip kontinuitas tradisi dan praktik budaya.

7.2 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian terletak pada kebermanfaatan hasil dan temuan penelitian. Pada level teoretis penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang komprehensif dan memperkaya wawasan tentang pelestarian warisan hunian vernakular yang terintegrasi dengan konsep mimesis dan semiosis. Dalam pengayaan wawasan ini, dimensi-dimensi dalam pelestarian dan kesenjangan yang terdeteksi dalam situasi kontemporer dapat dipahami dengan lebih baik, di mana:

- 1) peran komunitas inti ditekankan sebagai pencipta dan pemberi makna warisan;
- 2) tindakan meniru dihargai sebagai upaya kreatif yang memperbarui dan menjamin kontinuitas warisan; dan
- 3) perubahan dan keberagaman bentuk hunian vernakular diterima sebagai bagian dari kontinuitas warisan.

Pada level praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mengembangkan strategi pelestarian warisan berbasis konsep mimesis-semiosis.

7.3 Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk mendukung pelestarian warisan hunian vernakular di Desa Budaya Dokan, khususnya dalam upaya pelestarian berbasis konsep mimesis-semiosis.

- a) Rekomendasi untuk pelibatan komunitas inti.

Penetapan visi dan misi bersama dapat menjadi strategi awal untuk pelibatan komunitas inti. Visi dan misi bersama memberi kemungkinan untuk

mengintegrasikan pendekatan pelestarian berbasis material dan warisan hidup. Dalam hal ini, pemerintah lokal berperan memfasilitasi pertemuan dengan komunitas inti untuk duduk bersama dan berdiskusi serta menjangring berbagai aspirasi terkait pelestarian warisan vernakular. Kegiatan dapat diperluas dengan menyelenggarakan kegiatan seminar tentang pelestarian warisan yang melibatkan lembaga formal terkait. Tema seminar dapat diarahkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang dimensi-dimensi (“apa”, “mengapa”, “siapa” dan “bagaimana”) yang terlibat dalam pelestarian warisan.

b) Rekomendasi untuk upaya pelestarian berbasis konsep mimesis-semiosis.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

- Pelestarian RAK tidak hanya terbatas pada perbaikan dan perawatan fisik bangunan, tetapi diperluas dengan kegiatan pembinaan tentang makna dan komitmen tinggal di rumah adat, serta pelatihan keteknikan tradisional yang dapat memberikan pengetahuan dengan cara “meniru prosedur”. Strategi lain yang mungkin diterapkan untuk pelestarian RAK adalah alih fungsi menjadi museum hidup dan/atau *homestay* yang dapat memberikan simulasi pengalaman dengan “meniru cara tinggal” di rumah adat bagi pengunjung yang berminat.
- Pemerintah lokal memberikan contoh/model penerapan ornamen Karo secara representatif pada bangunan publik di Dokan, misalnya kantor kepala desa, *jambur* dan *lesung*. Dengan cara ini, dapat dibangun kesadaran kolektif tentang peran penting ornamen Karo sebagai sumber kontinuitas ekspresi budaya. Tindak lanjut dari upaya ini adalah mengajak peran serta

komunitas inti untuk menerapkan ornamen Karo pada huniannya, baik secara mandiri maupun dengan bantuan pemerintah.

- Pemerintah lokal memprakarsai pembentukan sanggar seni arsitektur vernakular yang di antaranya dapat berkontribusi untuk membangkitkan minat dan bakat serta kecintaan kaum muda Dokan pada warisan vernakular Karo. Melalui sanggar seni dapat dikembangkan dan diciptakan elemen-elemen bangunan dan bentuk-bentuk kerajinan untuk hunian yang mengekspresikan budaya Karo.
- Meningkatkan kesadaran komunitas inti tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan kerja bakti rutin dapat menjadi strategi yang baik untuk menanamkan kebiasaan bersih dan rapi sejak dini.

7.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tema-tema besar dari teori dan konsep tentang pelestarian warisan, hunian vernakular, mimesis, semiosis dan pragmatisme. Tema-tema ini telah dibahas dari masa ke masa oleh para teoretisi sehingga menghasilkan keluasan referensi yang terus berkembang. Di satu sisi hal ini memberikan keuntungan referensial, di sisi lain menghasilkan kompleksitas untuk merangkai tema-tema tersebut ke dalam narasi yang terpadu. Secara substansial, keterbatasan penelitian berakar pada kompleksitas ini. Sejauh yang telah ditelusuri, belum ditemukan penelitian dengan isu pelestarian warisan yang secara eksplisit terhubung dengan tema-tema terkait dalam penelitian ini. Setiap tema membutuhkan pendalaman pemahaman dan pembahasan, serta berbagai elaborasi

antar tema, yang mungkin belum cukup menerangi kompleksitas tersebut menjadi lebih sederhana untuk dipahami.

Kendala bahasa adalah salah satu masalah yang dihadapi dalam penelitian lintas budaya, yang juga membuat penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspirasi, pengalaman dan nilai-nilai individu. Beberapa responden lebih nyaman berbicara dalam bahasa Karo dan kurang memahami arah pertanyaan yang diajukan dalam bahasa Indonesia. Walaupun pada setiap wawancara selalu didampingi oleh penerjemah, namun akan terasa lebih meyakinkan jika apa yang disampaikan dapat dimengerti tanpa kendala bahasa.

7.5 Peluang Penelitian Lanjutan

Konsep arketipe dalam budaya lokal juga dapat menjadi tema sentral dalam penelitian lanjutan karena berkaitan dengan kode spasial yang berulang. Sebagai contoh, kebutuhan untuk berkumpul dalam ikatan kekeluargaan maupun komunitas merupakan arketipe universal yang diekspresikan secara berbeda dari budaya satu ke budaya lainnya. Demikian pula simbolisasi pada elemen-elemen ornamentasi dapat dipandang sebagai ekspresi arketipal dalam konteks budaya.

Eksplorasi makna simbolis hunian dalam situasi kontemporer juga dapat menjadi peluang penelitian selanjutnya. Konteks penelitian dapat diarahkan pada level perancangan untuk mengembangkan dan menghasilkan alternatif rancangan HVK dengan mempertimbangkan kode spasial yang dominan dan unik. Penelitian lebih lanjut dalam bidang-bidang ini akan memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang arsitektur vernakular, serta potensi pelestariannya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, J.S. (2001), *Origins, imitation, conventions: representation in the visual arts*. The MIT Press, Cambridge, Massachusetts; London, England.
- Adishakti, L. (2016), Pengantar pelestarian pusaka. (Online)
<<https://chc.ft.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/397/2020/04/2016-PENGANTAR-PELESTARIAN-PUSAKA-1.pdf>> diakses 21 April 2022
- Adytia, P., Antariksa, dan Ridjal, A.M. (2017), “Elemen Pembentuk Arsitektur Tradisional Batak Karo di Kampung Dokan”, *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, Vol. 5, No. 1.
- Akner, I., Yitmen, I., Akner, M.E. dan Akner, N. (2021), “The mimetic evolution of Latin American architectural design culture”, *Buildings*, 11, 288. <<https://doi.org/10.3390/buildings11070288>> diakses 1 Agustus 2021.
- Alawsey, W.S. & Al-Dulaimi, H.A. (2020), “Architectural mimetism between heritage and technological advancement”. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*, 671. DOI:10.1088/1757-899X/671/1/012128
- Alexander, J. (2016), “A Systematic Theory of Tradition”, *Journal of the Philosophy of History*, 10 (2016) 1-28, DOI 10.1163/18722636-12341313
- Anderson, J. (1826), *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, William Blackwood, Edinburgh; T. Cadell, Strand, London.
- Aritonang, J.A. dan Steenbrink, K. (editor), (2008), *A History of Christianity in Indonesia*, Brill, Leiden and Boston.
- Arizpe, L. (2000), “Cultural heritage and globalization”, dalam *Values and Heritage Conservation*. Research Report. E. Avrami, R. Mason, & M. de la Torre (eds.), 32-37. The Getty Conservation Institute, Los Angeles.
- Arnheim, R. (1977). *The dynamics of architectural form*. University of California Press, Berkeley - Los Angeles - London.
- Atkin, A. (2016). *Peirce*. Routledge, London and New York.
- Awad, J. & Boudiaf, B. (2020). “Re-using heritage elements in new buildings: cases from the United Arab Emirates”. *WIT Transactions on The Built Environment*, Vol 197. DOI:10.2495/IHA200031
- Babuts, N. (2011), *Mimesis in a Cognitive Perspective*. Transaction Publishers, New Brunswick and London.

- Barassi, S. (2012). "The modern cult of replicas: A Rieglian analysis of values in replication". *Tate Papers*.
- Blier, S.P. (1994). *The anatomy of architecture: ontology and metaphor in Batammaliba architectural expression*. University of Chicago Press Edition, United States of America.
- Blier, S.P. (2006), "Vernacular Architecture", dalam *Handbook of Material Culture*. Keane, W. (ed.), Sage Publications, London. (akses internet).
- Bogue, R. (1991), "Introduction", dalam *Mimesis in Contemporary Theory an Interdisciplinary Approach, Vol. 2: Mimesis, Semiosis and power*, Bogue, R. (editor), John Benjamin Publishing Company, Philadelphia/Amsterdam.
- Bronner, S.J. (2006), "Building tradition, Control and authority in vernacular architecture", dalam *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century*, Asquith, L. and Vellinga, M. (eds.), M Taylor & Francis, London and New York.
- Brown, R. dan Maudlin, D. (2012), "Concept of vernacular architecture", dalam *Architectural theory*, Crysler, C.G., Cairns, S., Heynen, H. (eds.), Sage Publications Ltd. Los Angeles/London/New Delhi/Singapore/Washington DC.
- Brumann, C. (2007), "The legitimacy of imitation in Kyoto's townscape debates", dalam *The culture of copying in Japan: Critical and historical perspectives*, Cox, R. (ed.), Routledge, London & New York.
- Brumann, C. (2017), "How to be authentic in the UNESCO World Heritage System: Copies, Replicas, Reconstructions, and Renovations in a Global Conservation Arena", dalam *The transformative power of the copy*. C. Forberg & P.W. Stockhammer (Eds.), Heidelberg University Publishing.
- Cadayona, O.A. (2021), "The philosophy of man of Ernst Cassirer", Ph.D. Dissertation, Selinus University.
<<https://www.uniselinus.education/sites/default/files/2021-07/Tesi%20Cadayona.pdf>>
- Carlson, M. (1989). *Places of Performance: The Semiotics of Theatre Architecture*. Cornell University Press, Ithaca and London.
- Chandler, D. (2005). *Semiotics for beginners – codes*. <<http://visual-memory.co.uk/daniel/Documents/S4B/sem08.html>> diakses 20 April 2021.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics the basics*. 3rd ed. Routledge, London & New York.

- Cooper, C. (1974), "The House as Symbol of the Self", dalam *Designing for Human Behavior: Architecture and the Behavioral Sciences*, Lang, J., Burnette, C., Moleski, W. dan Vachon, D. (eds.), Dowden, Hutchinson & Ross, Inc., Stroudsburg, Pennsylvania.
- Dabaieh, M. (2011), "A Future for the Past of Desert Vernacular Architecture", Faculty of Engineering-LTH, Department of Architecture and Built Environment, Lund University, Sweden.
- Daniel, E.V. (2008), "Semiotics", dalam Darity Jr., W.A. (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 2nd edition, Vol. 7 (436-8), Macmillan Reference, USA.
- Dawkins, R. (2006), *The Selfish Gene*, 30th Anniversary edition, Oxford University Press, Oxford.
- Deacon, T.W. (2004), "Memes as signs in the dynamic logic of semiosis: beyond molecular science and computation theory", *ICCS*, Wolff, K.E. et al. (eds.), Springer.
- Deely, J. (1982) *Introducing semiotic: Its history and doctrine*. Indiana University Press, Bloomington.
- Demirkan, Ö.H. dan Usta, A., (2017), "Mimesis and Culture Codes in Architectural Design Proses", *Proceedings Book of 3rd International Conference on New Trends in Architecture and Interior Design*. April 28-30, 2017, Helsinki, Finland.
- Denslagen, W. (2009), *Romantic modernism: Nostalgia in the world of conservation*. Gardner, D. (trans.). Amsterdam University Press.
- Dewey, J. (1930). *Human nature and conduct: an introduction to social psychology*. The Modern Library, New York.
- Dewey, J. (1933). *How We Think – A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath and Company, Lexington, Massachusetts.
- Dewey, J. (1980), *Art as experience*. G.P. Putnam's Sons, New York.
- Di Palma, V. (2002), "Architecture, Environment and Emotion: Quatremère de Quincy and the Concept of Character". *AA Files*, (47), 45-56.
<<http://www.jstor.org/stable/29544277>> tanggal akses: 15 Februari 2021.
- Dipasquale, L. dan Mecca, I. (2016), "Vernacular Architecture as Codified Model for the Contemporary Sustainable Project", *Techne* 12, Firenze University Press. ISSN online: 2239-0243, DOI: 10.13128/Techne-19352.

- Djabarouti, J. (2021), "Imitation and intangibility: postmodern perspectives on restoration and authenticity at the Hill House Box, Scotland". *International Journal of Heritage Studies*.
<<https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1883716>>
- Domenig, G. (2008), "Variation in Karo Architecture", dalam *Indonesian Houses Vol. 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*. Schefold, R., Nas, P.J.M., Domenig, G., and Wessing, R. (eds.), KITLV Press, Leiden.
- Domenig, G. (2014), *Religion and Architecture in Premodern Indonesia*, Brill, Leiden-Boston.
- Donald, M. (1993), *Origins of the Modern Mind: Three Stages in the Evolution of Culture and Cognition*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, London, England.
- Douglas, M. (1993), "The idea of a home: A kind of space", dalam *Housing and Dwelling: Perspectives on modern domestic architecture*, 61-67. Lane, B.M (ed.). Routledge, London & New York.
- Durkheim, E. (1983). *Pragmatism and sociology*. J.C. Whitehouse (trans.), J.B. Allcock (ed.). Cambridge University Press, Cambridge – London – New York – New Rochelle – Melbourne – Sydney.
- Dwijendra, N.K.A. (2018), "Peran Arsitek untuk Menjaga Kearifan Lokal di Era Disrupsi Menuju Pembangunan Berkelanjutan", Prosiding *SENASDAR*, Senin, 26 November 2018, Swiss-Belresort Watu Jimbar, Bali.
- Eames, S.M. (2003). *Experience and value: Essays on John Dewey and pragmatic naturalism*. Eames, E.R. & Field, R.W. (eds.), Southern Illinois University Press, Carbondale and Edwardsville.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press, Bloomington and London.
- Eco, U. (1997), "Function and Sign: The Semiotics of Architecture", dalam *Rethinking Architecture: A reader in cultural theory*, Leach, N. (editor), Routledge, London and New York.
- Elif, B.V. & Kobayashi, H. (2019), "Possibility of conserving vernacular houses in the rural areas of Trabzon, Turkey", *Journal of Architectural Conservation* <<https://doi.org/10.1080/13556207.2019.1596011>>
- Elrayies, G.M. (2018), "Architectural ornaments in the twenty-first century: An analytical study", *Cities' Identity Through Architecture and Arts* – Catalani et al. (Eds), 9-26. Taylor & Francis Group, London.

- Erarslan, A. (2019), "A contemporary interpretation on vernacular architecture. The architecture of Nail Çakirhan, Turkey", *YBL Journal of Built Environment*, Vol. 7 (1). 10.2478/jbe-2019-0001
- Erdansyah, F. (2011), "Simbol dan Pemaknaan Gerga pada Rumah Adat Batak Karo di Sumatra Utara", *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*, Vol. 7 No. 1, 115-139. <<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.981>> diakses 23 April 2018.
- Fern, E.F. (2001), *Advanced Focus Group Research*, Sage Publications, Thousand Oaks – London – New Delhi.
- Fiandanese, F. (2019), "Architectural models: legacy and critical perspectives", *Les Cahiers de la recherche architecturale urbaine et paysagère* [Online], 4 | 2019. DOI : <https://doi.org/10.4000/craup.1885>. diakses 12 Juni 2020.
- Forshee, J. (2006). *Culture and Customs of Indonesia*. Greenwood Press, London.
- Franz, M.-L. (1968a), "The Process of Individuation", *Man and his Symbols*, Jung, C.G., Franz, M.-L., Henderson, J.L., Jacobi, J., and Jaffé, A., Dell Publishing.
- Franz, M.-L. (1968b), "Conclusion: Science and the Unconscious", *Man and his Symbols*, Jung, C.G., Franz, M.-L., Henderson, J.L., Jacobi, J., and Jaffé, A., Dell Publishing.
- Galan, J., Bourgeau, F., dan Pedroli, B. (2020), "A Multidimensional Model for the Vernacular: Linking Disciplines and Connecting the Vernacular Landscape to Sustainability Challenges", *Sustainability*, 2020, 12, 6347; doi:10.3390/su12166347.
- Garrels, S.R. (2011), "Mimesis and Science: An Interviews with René Girard", dalam *Mimesis and Science: Empirical Research on Imitation and the Mimetic Theory of Culture and Religion*, Garrels, S.R. (ed.), Michigan State University Press, East Lansing, Michigan.
- Garvin, P.L. (rev.) (1954), "Prolegomena to a theory of language by Louis Hjelmslev: Francis J. Whitfield", *Language*, Vol. 30 (1), pp. 69-96. <<http://www.jstor.org/stable/410221>> diakses 26 Oktober 2021.
- Gebauer, G. and Wulf, C. (1995), *Mimesis: culture, art, society*, Reneau, D. (trans.), University of California Press, Berkeley/Los Angeles/London.
- Gillick, A. (2013), "Synthetic Vernacular – the Coproduction of Architecture", PhD. Thesis, The University of Manchester.
- Ginting, J. (2010), "The myth about the origin of the Karo House", dalam *Wacana*, Vol. 12 No. 1: 101-114.

- Ginting, S., Heryadi, H. dan Carolina, S.B. (2021), “Upaya Pelestarian Rumah Adat Karo Melalui Rupa Ragam Hias di Sumatra Utara”, *Serat Rupa Journal of Design*, Vol.5, No.1: 122-141, E-ISSN: 2477-586X, ISSN: 2338-3348 <<https://doi.org/10.28932/srjd.v5i1.2868>>
- Girard, R. (1965), *Deceit, Desire, and the Novel: Self and Other in Literary Structure*, Freccero, Y. (trans.), The Johns Hopkins Press, Baltimore, Maryland.
- Girard, R. (1987), *Things Hidden since the Foundation of the World*. Translated by Bann, S. (Book II & III) and Metteer, M. (Book I), Stanford University Press, California.
- Glendinning, M. (2013), *The conservation movement: a history of architectural preservation antiquity to modernity*. Routledge, London & New York.
- Greimas, A.J. dan Courtés, J. (1982), *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*, Crist, L. et al (penerjemah dalam bahasa Inggris), Indiana University Press, Bloomington.
- Groat, L. dan Wang, D. (2013), *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey.
- Halim, E.A., Darmayanti, T.E., Amelia, C. (2017), “The symbolic meaning of the traditional roof in the house of Karo North Sumatera, Indonesia”, dalam *Proceeding of the 4th International Conference on Arts and Humanities*, Vol. 4, Issue 2, 2017, pp. 1-8. TIIKM.
- Halim, E.A., Darmayanti, T.E. dan Amelia, C. (2020), “Study of aesthetic elements of Karo traditional house in terms of dualism and triple patterns”, *American International Journal of Social Science*, Vol. 9, No. 1. DOI:10.30845/aijss.v9n1p1.
- Halliwell, S. (2002). *The Aesthetics of Mimesis: Ancient Texts and Modern Problems*. Princeton University Press, Princeton and Oxford.
- Hauer, S. & Ripp, M. (2017), “A new tool in heritage management evaluation: Communication Model for Built Heritage Assets – COBA”, dalam *Community involvement in heritage management guidebook*, Göttler, M. & Ripp, M. (eds.), 22-29. City of Regensburg, OWHC Regional Secretariat, Northwest Europe and North America.
- Heath, K.W. (2003), “Defining the Nature of Vernacular”, *Material Culture* (2003), 35(2), 48-54. (<http://www.jstor.org/stable/29764189>, diakses 2 Agustus 2019).
- Hennink, M.M. (2014). *Focus group discussions*. Oxford University Press.

- Hennink, M.M. (2017), "Cross-Cultural Focus Group Discussions", dalam *A New Era in Focus Group Research Challenges, Innovation and Practice*.
Barbour, R.S., Morgan, D.L. (eds.), Palgrave Macmillan, United Kingdom.
- Herwindo, R.P. (2019), "The strong architectonic elements of traditional vernacular architecture in Indonesia", *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 9(3)14-21, TextRoad Publication, ISSN 2090-4304.
- Heynen, H. (1999), *Architecture and Modernity*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts; London, England.
- Hidayat dan Damanik, E.L. (2018), "Batak dan bukan Batak: paradigma sosiohistoris tentang konstruksi identitas etnik di Kota Medan, 1906-1939", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 2, hal. 71-87.
- Hopkins, P.E. (2010). *Young people, place and identity*. Routledge, London & New York.
- Huskinson, L. (2008), "Archetypal dwelling, building individuation", dalam *Psyche and the arts: Jungian approaches to music, architecture, literature, painting and film*. Rowland, S. (editor), Routledge, London and New York.
- Hutasuhut, M.L. (2016), "The Possible Role of A Meta-Religious Symbology in the Conversion of the Batak of North Sumatra".
<<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1246>> diakses 27 Februari 2021.
- Ingold, T. (2000). *The perception of the environment: essays on livelihood, dwelling and skill*. Routledge, London and New York.
- Ingold, T. (2002). *The perception of the environment*. Routledge, London & New York.
- Jacobi, J. (2013). *Complex/archetypes/symbol in the psychology of C.G. Jung*. Routledge, London and New York.
- Jencks, C.A. (1977). *The language of post-modern architecture*. Rizzoli, New York.
- Jensen, U.J. (2000), "Cultural heritage, liberal education, and human flourishing", dalam *Values and Heritage Conservation*. Research Report. E. Avrami, R. Mason, & M. de la Torre (eds.), 32-37. The Getty Conservation Institute, Los Angeles
- Jokilehto, J. (2002). *A history of architectural conservation*. Butterworth Heinemann, Oxford.

- Jokilehto, J. (2006), "Considerations on authenticity and integrity in world heritage context", *City & Time* 2 (1):1 (online) <<http://www.ct.ceci-br.org>> diakses 3 Februari 2022
- Jones, M.D. (2017). *The power of archetypes*. Career Press, USA.
- Jung, C.G. (1980), "Archetype and the Collective Unconscious", *The Collected Works of C.G. Jung*, Complete digital edition, Vol. 9, Part 1, edisi kedua, Hull, R.F.C. (penerjemah), Bollingen Series XX, Princeton University Press, New Jersey.
- Jung, C.G. (1981). *Development of personality*. Hull, R.F.C. (penerjemah), Bollingen series XX, Princeton University Press, USA.
- Just, P. (1984), "House and House-Building in Donggo", *Expedition Magazine* 26.4, Penn Museum. <<http://www.penn.museum/sites/expedition/?p=5578>> diakses 5 Agustus 2021
- Kaushik, V. dan Walsh, C.A. (2019), "Pragmatism as a Research Paradigm and Its Implications for Social Work Research", *Social Sciences*, 8, 255. DOI:10.3390/socsci8090255.
- Kellet, P. (2013), "Original Copies? Imitative Design Practices in Informal Settlements", dalam *Archnet-International Journal of Architectural Research*, Vol. 7 – Issue 1.
- Kelly, L.M. & Cordeiro, M. (2020), "Three principles of pragmatism for research on organizational processes", *Methodological Innovations*, May-August 2020:1–10 DOI: 10.1177/2059799120937242
- Khalaf, R.W. (2016), "Architectural Compatibility Beyond the Eye of the Beholder", *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, Vol. 6, Issue: 3, pp.238-254 <<https://doi.org/10.1108/JCHMSD-07-2015-0028>> diakses 26 Februari 2019.
- King, P. (2008). *In dwelling: implacability, exclusion and acceptance*. Ashgate Publishing Limited, England.
- Kipp, R.S. (1996). *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society*. The University of Michigan Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=b8OFC6RDKk0C&pg>
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (2004), "Intangible heritage as metacultural production", dalam *Museum International*, 56(1-2), 52-65
- Knox, J. (2003). *Archetype, attachment, analysis: Jungian psychology and the emergent mind*. Brunner-Routledge, Hove and New York.

- Kolesnik, A. S. & Rusanov, A. V. (2020). *Heritage-as-process and its agency: perspectives of (critical) heritage studies*. (Working Paper No. WP BRP 198/HUM/2020). National Research University Higher School of Economics.
- Konsa, K. (2018), “How is heritage created: the heritage creation process in society”. *Conference Proceedings, 5: 5th International multidisciplinary scientific conference on social sciences and arts*. 26 August – 01 September, 2018, Albena, Bulgaria.. Sofia: STEF92 Technology Ltd, 281–287. (2.2). DOI: 10.5593/sgemsocial2018/2.2/S08.035.
- Kruger, A.C. (2011), “Imitation, communion, and culture”, dalam *Mimesis and Science: Empirical Research on Imitation and the Mimetic Theory of Culture and Religion*, Garrels, S.R. (ed.), Michigan State University Press, East Lansing, Michigan.
- Labadi, S. (2010), “World heritage, authenticity and post-authenticity”, dalam *Heritage and globalisation*. <https://www.academia.edu/516844/World_Heritage_authenticity_and_post-authenticity> diakses 11 Maret 2022
- Langford, J. dan McDonagh, D. (editor), (2003), *Focus Groups: Supporting Effective Product Development*, Taylor & Francis, London and New York.
- Lardinois, S., Gonçalves, A.P.A., Matarese, L., & Macdonald, S. (Eds.) (2015), *Contemporary architecture in the historic environment: An annotated bibliography*. The Getty Conservation Institute, Los Angeles.
- Larham, D. (2012), “The meaning in mimesis: philosophy, aesthetics, acting theory”, PhD. Thesis, Columbia University.
- Lawrence, R.J. (2006), “Learning from the vernacular: basic principles for sustaining human habitats”, dalam *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century*, Asquith, L and Vellinga (eds.), M Taylor & Francis, London and New York.
- Lawson, B. (2001). *The language of space*. Architectural Press, Oxford – Auckland – Boston – Johannesburg – Melbourne – New Delhi.
- Lefavre, L. & Tzonis, A. (2012). *Architecture of regionalism in the age of globalization*. Routledge, London and New York.
- Lefas, P. (2014). *Architecture: a historical perspective*. jovis Verlag GmbH, Berlin.
- Lehner, E. (2016), “Front and Rear, Aspect of Orientation in Batak and Minangkabau Residential Houses”, *Village Architecture in Sumatra, A comparative study: Toba Batak, Karo Batak, Minangkabau*, Doubrava, I., Lehner, E. dan Rieger-Jandl, A. (editor), IVA-ICRA, Vienna, Austria.

- Lewcock, R. (2006), “Generative concepts in vernacular architecture”, dalam *Vernacular architecture in the twenty-first century*, Asquith, L. and Vellinga, M. (eds.), Taylor & Francis, London and New York.
- Lilja, M. & Baaz, M. (2019). Heritage temples, replicas, and repetitions: theorizing the significance of repeats as resistance. *International Journal of Politics, Culture, and Society* 32:323–336. <https://doi.org/10.1007/s10767-018-9296-8>
- Lim, W.S.W., dan Beng, T.H. (1998). *Contemporary vernacular, evoking traditions in asian architecture*. Select Books, Singapore.
- Loebis, M.N., Pane, I.F., Abdillah, W. dan Lubis, A.S. (2019), “Change of meaning in space and form of contemporary Karo architecture”, Budapest International Research in Exact Sciences (BirEx) Journal, Vol. 1, No. 4, pp. 121-131. DOI : <https://doi.org/10.33258/birex.v1i4.485>
- Loeckx, A. dan Heynen, H. (2020), “Meaning and effect: revisiting semiotics in architecture”, dalam *The figure of knowledge: conditioning architectural theory, 1960s-1990s*, Loosen, S., Heynickx, R. dan Heynen, H. (editor), Leuven University Press. <<https://www.jstor.org/stable/j.ctv16x2c28.4>> diakses 17 September 2021.
- Lotman, Y.M. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*, A. Shukman (trans.). I.B. Tauris & Co. Ltd, London & New York.
- Lotman, J. (2019). *Juri Lotman – culture, memory and history*. Tamm, M. (editor), Palgrave, Macmillan.<<https://doi.org/10.1007/978-3-030-14710-5>> diakses 21 April 2021.
- Lowenthal, D. (2015). *The past is a foreign country*. Cambridge University Press.
- Mankus, M. (2014), “Manifestations of symbolism in architecture of postmodernism”, *Journal of Architecture and Urbanism*, Vol. 38(4): 274-282. doi:10.3846/20297955.2014.998853
- Madrazo, L. (1995), “The concept of type in architecture: An inquiry into the nature of architectural form”, Doctoral Dissertation, Swiss Federal Institute of Technology, Zürich.
- Maran, T. (2003), “Mimesis as a Phenomenon of Semiotic Communication”, *Sign Systems Studies* 31 (1), 191-215, Tartu Ülikooli Kirjastus.
- Marcus, C.C. (2007), *House as a mirror of self*. Nicolas-Hays, Berwick, Maine.
- Margoshvili, M. (2019), “Archetypal concept and contemporary architectural criticism. European Journal of Humanities & Social Sciences, 3(2), 69-85. DOI: <http://dx.doi.org/10.32777/r.2019.2.3.4>

- Mathijs, E. dan Mosselmans, B. (2000). "Mimesis and the Representation of Reality: A Historical World View." *Foundation of Science* 5 (1): 61–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1026473504257>.
- Memmott, P. dan Ting, J. (2020), "Vernacular Transformation", *Fabrication*, <<https://doi.org/10.1080/10331867.2020.1724667>>
- Metz, T. (2022) *Building meaning: An architecture studio primer on design, theory, and history*. Routledge, New York and London.
- Mitrache, A. (2012), "Ornamental art and architectural decoration", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Elsevier Ltd. DOI:10.1016/j.sbspro.2012.08.207
- Morgan, D.L. (2007), "Paradigms Lost and Pragmatism Regained: Methodological Implications of Combining Qualitative and Quantitative Methods", *Journal of Mixed Methods Research* Vol. 1 Number 1, January 2007, p. 48-76. Sage Publications. <<https://www.researchgate.net/publication/240730449>> diakses 14 Mei 2019.
- Morgan, D.L. (2014), "Pragmatism as a Paradigm for Social Research", dalam *Qualitative Inquiry* 2014, Vol. 20(8) 1045-1053, SAGE. <<http://qix.sagepub.com/content/20/8/1045.refs.html>> diakses 14 Mei 2019.
- Morgan, D.L. (2017), "Conclusions: A Call for Further Innovations in Focus Groups", *A New Era in Focus Group Research Challenges, Innovation and Practice*. Barbour, R.S., Morgan, D.L. (eds.), Palgrave Macmillan, United Kingdom.
- Morris, C. (1971), *Writings on the General Theory of Signs*. Mouton, The Hague, Paris.
- Mustika, A.D. dan Erdansyah, F. (2020), "Analisis ornamen (gerga) tradisional Karo pada bangunan Kantor Bupati Karo, Kabupaten Karo", *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 13, No. 1. <<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.243>> diakses 15 Agustus 2021.
- Nas, P.J.M., (1998), "The house in Indonesia: Between Globalization and Localization", In *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Globalization, localization and Indonesia* 154 (1998), no: 2, 335-360 Leiden.
- Ndoro, W. & Wijesuriya, G. (2015), "Heritage management and conservation: From colonization to globalization", *Global Heritage: A Reader*, 1st Edition, L. Meskell (ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Noble, A.G. (2007). *Traditional buildings*. I.B. Tauris & Co. Ltd. London.

- Norberg-Schulz, C. (1993). *The concept of dwelling*, Electa/Rizzoli, New York.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press, Bloomington & Indianapolis.
- Nöth, W. (2018), "The semiotics of models", *Sign Systems Studies* 46(1), 7-43
<<https://doi.org/10.12697/SSS.2018.46.1.01>> diakses 25 April 2021.
- Oliver, P (2006). *Built to Meet Needs*. Elsevier.
- Özkan, S. (2006), "Traditionalism and vernacular architecture in the twenty-first century", dalam *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century*, Asquith, L. dan Vellinga, M. (eds.), M Taylor & Francis, London and New York.
- Özkan, S., Turan, M., dan Üstüncök, O. (1979), "Institutionalised architecture, vernacular architecture and vernacularism in historical perspective", *M.E.T.U. Journal of the Faculty of Architecture*, Vol.5, No.2.
- Papanek, V. (2006). *Design for the real world: Human ecology and social change*, 2nd edition. Thames & Hudson, London.
- Pearce, S.M. (2000), "The making of cultural heritage", dalam *Values and Heritage Conservation*. Research Report. E. Avrami, R. Mason, & M. de la Torre (eds.), 59-63. The Getty Conservation Institute, Los Angeles
- Petzet, M. (2004), *Principles of preservation: An introduction to the international charters for conservation and restoration 40 years aafter the Venice Charter*. (Online) <<https://www.icomos.org/venicecharter2004/petzet.pdf>> diakses 12 April 2022.
- Petzet, M. (2016), "Conference "heritage in transformation"", dalam *Heritage for future*, hal. 169-173, B. Szmygin (ed.). Lublin University of Technology
- Philokyprou, M. (2015), "Continuities and discontinuities in the vernacular architecture", *Athens Journal of Architecture*, Vol. 1, Issue 2, hal. 111-120.
< <https://doi.org/10.30958/aja.1-2-2>> diakses 20 Mei 2021.
- Potolsky, M. (2006), *Mimesis*, Routledge, New York.
- Poulios, I. (2010), "Moving beyond a values-based approach to heritage conservation", *Conservation and Management of Archaeological Sites*, 12(2), 170-185. DOI 10.1179/175355210X12792909186539
- Poulios, I. (2014a), "Discussing strategy in heritage conservation: Living heritage approach as an example of strategic innovation". *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 4(1), 16-34.
DOI 10.1108/JCHMSD-10-2012-0048

- Poulios, I. (2014b). *The past in the present: A living heritage approach-Meteora, Greece*. Ubiquity Press, London
- Preziosi, D. (1979), *Architecture, Language, and Meaning: The Origins of the Built World and its Semiotic Organization*. Mouton Publishers, The Hague, Paris and New York.
- Prinst, D. (2010). *Kamus Karo-Indonesia*, cetakan ketiga. Bina Media Perintis, Medan.
- Prinst, D. (2014). *Adat Karo*. Bina Media Perintis, Medan.
- Purbadi, Y.J., Lake, R.C. & Arinto, F.X.E. (2020), "The symbolic regionalism on the architectural expression design of Kupang Town-hall", *Journal of Design and Built Environment*, Vol 20(3) 71-84.
<<https://doi.org/10.22452/jdbe.vol20no3.5>>
- Putnam, H. dan Putnam, R.A. (2017). *Pragmatism as a way of life: the lasting legacy of William James and John Dewey*, MacArthur, D. (editor). The Belknap Press of Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts & London, England.
- Quesada-García, S. (2021), "Landscape as a model of architecture: a contemporary imitation", *Psicoperspectivas Individuo y Sociedad*, 33(4): 1395-1411 DOI: 10.5209/aris.72335
- Raaphorst, K. (2019), "More than meets the eye: A critical semiotic analysis of landscape design visualizations", Ph.D. Thesis, Wageningen University. DOI <https://doi.org/10.18174/470766>
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.
- Rapoport, A. (1990). *History and precedent in environmental design*. Plenum Press, New York and London.
- Rapoport, A. (2006), "Vernacular Design as a Model System", dalam *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century*, Asquith, L. and Vellinga, M. (editor), M Taylor & Francis, London and New York.
- Rapoport, A. (2008), "Some further thoughts on culture and environment", *International Journal of Architectural Research*, Vol.2 (1).
- Ratcliffe, J. (2008), "Built environment futures research: the need for foresight and scenario learning", dalam *Advanced research methods in the built environment*, Knight, A. dan Ruddock, L. (editor). Wiley-Blackwell.

- Rieger-Jandl, A. (2016), "Recent Changes in Architectural Identity", dalam *Village Architecture in Sumatra, A comparative study: Toba Batak, Karo Batak, Minangkabau*, Doubrawa, I., Lehner, E., Rieger-Jandl, A. (eds.), IVA-ICRA, Vienna, Austria.
- Rodriguez, K.L., Schwartz, J.L., Lahman, M.K.E. & Geist, M.R. (2011), "Culturally Responsive Focus Groups: Reframing the Research Experience to Focus on Participants", *International Journal of Qualitative Methods*, 10 (4).
- Rodwell, D. (2017), "The values of heritage: a new paradigm for the 21st century", *Conference Proceedings, The 6th Baltic Sea Region Cultural Heritage Forum, From Postwar to Postmodern – 20th Century Built Culturalhal*. 99-105. Rossipal, M. (ed.), Riksantikvarieämbetet 2017.
- Roosandriantini, J. dan Sihombing, D.J.C. (2019), "Krisis pengenalan karakter terhadap wujud fisik arsitektur Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Simalungun pada generasi muda", *Jurnal Malige Arsitektur*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-10. ISSN 2656-8160
- Rylander, A. (2012), "Pragmatism and Design Research – An Overview", *Ingår i Designfakultetens serie kunskapssammanställningar*, utgiven i april 2012.
- Sadeghi, G., Sani, R. M., & Wang, Y. (2015), "Symbolic Meaning of Transparency in Contemporary Architecture: An Evaluation of Recent Public Buildings in Famagusta", *Current Urban Studies*, 3, 385-401. <<http://dx.doi.org/10.4236/cus.2015.34030>>
- Saglam, H. (2014), "Re-thinking the concept of "ornament" in architectural design", *2nd World Conference on Design, Arts and Education DAE-2013*, Procedia- Social and Behavioral Sciences 122, 126 – 133.
- Salemink, O. (2021), "Introduction: Heritagizing Asian cities: space, memory, and vernacular heritage practices", *International Journal of Heritage Studies*, 27:8, 769-776, DOI: 10.1080/13527258.2021.1890186
- Salura, P. (2008), "Arsitektur vernakular: makhluk apa itu?", dalam *Logat arsitektur nusantara: arsitektur vernakular seri I*, Salura, P. dan Gunawan, Y. (editor), Cipta Sastra Salura, Bandung, Indonesia.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur yang membodohkan*. CSS Publishing, Bandung.
- Salura, P. & Fauzy, B. (2012), "The ever-rotating aspects of function-form-meaning in architecture", *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7) 7086-7090. TextRoad Publication.

- Saragih, J.T.A., Loebis, M.N. dan Lindarto, D. (2020), "Space in Batak Karo house: a phenomenology architecture study", *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 452. DOI: 10.1088/1755-1315/452/1/012002
- Saraswaty, R. dan Suprayitno (2017), "Perubahan bangunan tradisional Karo dengan pendekatan arsitektur vernakular", *Jurnal Education Building*, Vol. 3, No. 2, hal. 43-47. ISSN: 2477-4898.
- Sargeant, G.T. dan Saleh, R. (1973). *Traditional Buildings of Indonesia, Vol. II: Batak Karo*, Departemen Pekerjaan Umum, Rehoce (Regional Housing Centre), Bandung.
- Schefold, R., Nas, P.J.M., and Wessing, R. (2008), "Introduction", *Indonesian Houses Vol. 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*. Schefold, R., Nas, P.J.M., Domenig, G., and Wessing, R. (eds.), KITLV Press, Leiden.
- Schwartz, R. (2012). *Rethinking Pragmatism – From William James to Contemporary Philosophy*. Wiley-Blackwell, UK.
- Sebeok, T.A. (2001). *Signs: an introduction to semiotics*. 2nd ed. University of Toronto Press, Toronto; Buffalo; London.
- Seif, F.Y. (2009), "Mutual Mimesis of Nature and Culture: A representational perspective for eco-cultural metamorphosis", *Sign Systems Studies* Vol. 38 (1/4): 242. <<https://doi.org/10.12697/SSS.2010.38.1-4.09>>
- Sembiring, M. (2018), "The role of rakut si telu in Karonese Society", *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 10(1) 78-85. DOI:10.15294/komunitas.v9i1.12054
- Semenenko, A. (2012). *The texture of culture: An introduction to Yuri Lotman's semiotic theory*. Palgrave Macmillan, New York.
- Shannon-Baker, P. (2016), "Making Paradigms Meaningful in Mixed Methods Research", *Journal of Mixed Methods Research* 2016, Vol. 10(4) 319-334, SAGE.
- Shindunata (2007). *Kambing Hitam – Teori René Girard*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Shishavan, M.K. & Maleki, R. (2018), "Comparative study of symbol: Iranian contemporary architecture and Seljuk", *International Journal of Architecture and Urban Development*, Vol. 8(4).
- Shojaee, S.M. & Saremi, S.A.A. (2018), "Explaining the methods of architecture representation using semiotic analysis (Umberto Eco's theory of architecture codes)", *International Journal of Architecture and Urban*

Development, Vol.8(3), No.29, 33-48
 < https://ijaud.srbiau.ac.ir/article_13132.html> diakses 24 Oktober 2021

Sibeth, A. (1991), *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*, Thames and Hudson Ltd. London.

Siwalatri, N.K.A., Prijotomo, J. & Setijanti, P. (2012), “Meaning of ornament in Balinese traditional architecture”, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol.2 (7), IV. TextRoad Publications.

Singarimbun, M. (1989), “Rumah adat Karo dan perubahan sosial”, *Humaniora*, No. 1 (1989), <<https://doi.org/10.22146/jh.2261>> diakses 3 Maret 2017.

Singarimbun, M., (1975), *Kinship, Descent, and Alliance Among the Karo Batak*, University of California Press.

Smith, L. (2006), *Uses of heritage*. Routledge, London & New York.

Steadly, M.M. (1988), “Severing the bonds of love: a case study in soul loss”, *Soc. Sci. Med.* Vol. 27, No. 8, pp. 841-856.

Steadly, M.M. (1993), *Hanging Without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*, Princeton University Press, Princeton, New Jersey.

Steiner, C. (2010), “From heritage to hyper-reality? Tourism destination development in the Middle East between Petra and the Palm”, *Journal of Tourism and Cultural Change*, 8(4), 240-253. DOI: 10.1080/14766825.2010.521245

Stevens, A. (2004). *Archetype revisited: an update natural history of the self*. Taylor & Francis e-Library.

Susilo, H. et al (2017) “Local Wisdom of the Karo Batak’s Manuk Sidanggur Dawa-Dawa Folkore”, *International Journal For Innovative Research In Multidisciplinary Field* vol.3, 84-89, Oktober 2017.

Syafindra, M., Nurhaliza, B.C., Waruwu, I. dan Syahfitri, D. (2019), “Makna semiotik atap rumah adat Karo *siwaluh jabu*”, *BASA TAKA*, Universitas Balikpapan, Vol. 2, No. 2.

Takari, M. (2013) *Seni dalam Kebudayaan Masyarakat Sumatera Utara*.

Tamm, M. (2019), “Introduction: Juri Lotman’s semiotic theory of history and cultural memory”, dalam *Juri Lotman – culture, memory and history*. Tamm, M. (editor), Palgrave, Macmillan. <<https://doi.org/10.1007/978-3-030-14710-5>> diakses 21 April 2021.

- Tarde, G. (1903) *The Laws of Imitation*, trans. Parsons, E.C., Henry Holt and Company, New York.
- Tarigan, R. (2019), “Membaca makna tradisionalitas pada arsitektur rumah tradisional”, *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, Vol.12 (3), 199-210.
- Tarigan, R., Antariksa, & Salura, P. (2022), “Reconstructing the understanding of the symbolic meaning behind the architecture of Javanese traditional house”, *Civil Engineering and Architecture*, 10(1): 305-322.
DOI: 10.13189/cea.2022.100126
- Taussig, M. (1993), *Mimesis and Alterity: A Particular History of the Senses*, Routledge, New York and London.
- Taylor, K. (2004), “Cultural heritage management: A possible role for charters and principles in Asia”, *International Journal of Heritage Studies* Vol. 10, pp. 417–433, DOI: 10.1080/1352725042000299045
- Tchertov, L. (2019), *Signs, Codes, Spaces, and Arts: Papers on General and Spatial Semiotics*. Cambridge Scholars Publishing, UK.
- This-Evensen, T. (1987), *Archetypes in Architecture*, Waaler, R. dan Campbell, S. (trans.), Norwegian University Press, Oslo.
- Tilden, F. (1977). *Interpreting our heritage*. 3rd ed. The University of North Carolina Press, Chapel Hill.
- Tremblay, M.C., Heyner, A.R. dan Berndt, D.J. (2010), “Focus group for artifact refinement and evaluation in design research”, *Communications of the Association for Information Systems*, Vol. 26, article 27. The Berkeley Electronic Press. <<http://aisel.aisnet.org/cais>>
- Triwardani, R. & Rochayanti, C. (2014), “Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal”, *Reformasi*, Vol 4, No.2, 2014 <www.jurnal.unitri.ac.id>, diakses 12 Januari 2020.
- Ulfa, F. dan Pane, I.M. (2018), “Pergeseran pola ruang pada rumah adat Karo siwaluh jabu”, *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan “KORIDOR”* Vol. 09, No. 02, hal. 243-249.
- Uyar, G. dan Griffiths, S. (2017), “A configurational approach to vernacular domestic architecture”, *Proceedings of the 11th Space Syntax Symposium*. <<http://www.11sslisbon.pt/docs/proceedings/papers/32.pdf>> diakses 29 Agustus 2021.
- van Zanten, W. (2004), “Constructing new terminology for intangible cultural heritage”, dalam *Museum International*, Vol. 56, no. 1-2, Blackwell Publishing, Oxford & Malden, MA.

- Vellinga, M. (2003), "The use of houses in a competition for status. The case of Abai Sangir (Minangkabau)", *Indonesian Houses Vol. 1: Tradition and transformation in vernacular architecture*. Schefold, R., Nas, P.J.M., and Domenig, G., (eds.), KITLV Press, Leiden.
- Vellinga, M. (2006), "Engaging the future", *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century*, Asquith, L dan Vellinga (eds.), M Taylor & Francis, London and New York.
- Vellinga, M. (2007), "The inventiveness of tradition: Vernacular architecture and the future", *Perspectives in Vernacular Architecture*, Vol. 13, No. 2, Special 25th Anniversary Issue (2006/2007), pp. 115-128, Vernacular Architecture Form. < <https://www.jstor.org/stable/20355388>>
- Vellinga, M. (2015), "Vernacular architecture and sustainability: Two or three lessons...", *Vernacular Architecture: Towards a Sustainable Future*, Mileto, C., Vegas, F., Soriano, L.G. dan Cristini, V. (editor), Proceedings of the International Conference on Vernacular Heritage, Sustainability and Earthen Architecture, Valencia, Spain, 11–13 September 2014, Taylor & Francis Group, London.
- Vesely, D. (2004), *Architecture in the Age of Divided Representation – The Question Of Creativity in the Shadow of Production*, The MIT Press, Cambridge Massachusetts – London, England.
- Wang, D. (2017), *A philosophy of Chinese architecture*, Routledge, New York.
- Waterson, R. (2006), "Houses and the built environment in Island South-East Asia: tracing some shared themes in the uses of space", dalam *Inside austronesian houses: perspectives on domestic designs for living*, Fox, J.J. (editor), ANU E Press, Australia.
- Wells, J.C. (2015), "In stakeholders we trust: Changing the ontological and epistemological orientation of built heritage assessment through participatory action research", dalam *How to assess built heritage? Assumptions, methodologies, examples of heritage assessment systems*, B. Szmygin (editor), 249-265. International Scientific Committee for Theory and Philosophy of Conservation and Restoration ICOMOS, Florence-Lublin
- Westfall, C.W. (2015). *Architecture, liberty and civic order*. Ashgate, England.
- Widiastuti, I. dan Kurniati, F. (2019), "Modernization and vernacularity in the tradition of Minangkabau architecture of the West Sumatra in Indonesia", *ISVS e-journal*, Vol. 6, No. 2.
- Wihardyanto, D. dan Sherlia (2018), "Study on Spatial Characteristic on Rumah Panggong in Sujuk District, Bangka Belitung", *Dimensi, Journal of*

Architecture and Built Environment, Vol. 45, No. 1.
DOI: 10.9744/dimensi.45.1.93-100

- Wijesuriya, G. (2010), "Conservation in context", dalam *Conservation and preservation: Interaction between theory and practice in memoriam Alois riegl (1858-1905)*. M.S. Falser, W. Lipp & A. Tomaszewski (editor), 233-247. Edizioni Polistampa.
- Wijesuriya, G. (2015), *Living heritage: A summary* (Online)
<https://www.iccom.org/wpcontent/uploads/PCA_Annexe-1.pdf> diakses 19 April 2022
- Wirjomartono, B. (2014), *Perspective on Traditional Settlements and Communities, Home, Form and Culture in Indonesia*, Springer.
- Wulf, C. (2016), "The Creation of Body Knowledge in Mimetic Processes". *Embodiment in Evolution and Culture*, Etzelmüller, G. dan Tewes, C. (editor), Mohr Siebeck GmbH and Co. KG.
<<https://www.jstor.org/stable/j.ctt2250vc6.18>> diakses 8 Desember 2020.
- Yazgan, E. Ö & Akalin, A. (2018), "Metaphorical reasoning and the design behavior of "pre-architects", *International Journal of Technology and Design Education*. < <https://doi.org/10.1007/s10798-018-9485-9>> diakses 1 Agustus 2021
- Yüceer, H. (2005), "An Evaluation of Interventions in Architectural conservation: New exterior additions to historic buildings", Ph.D. Thesis, İzmir Institute of Technology.
- Zarzar, K.M. (2008), "Introduction", dalam *Understanding meaningful environments: Architectural precedents and the question of identity in creative design*, Zarzar, K.M. & Guney, A. (editor), IOS Press, Netherland.

TAUTAN INTERNET DAN SUMBER DATA LAINNYA

- ICOMOS (1994). *The Nara Document on Authenticity*.
<<https://www.icomos.org/charters/nara-e.pdf>> diakses 14 April 2022
- ICOMOS (1999). *Charter on the Built Vernacular Heritage*
<https://www.icomos.org/charters/vernacular_e.pdf> diakses 14 April 2022
- ICOMOS (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*.
<<https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/indonesia-charter.pdf>> diakses 21 April 2022

Kabupaten Karo Dalam Angka 2020

<<https://karokab.bps.go.id/publication/2020/05/14/20d25edf8b2b6a2c7d4402c9/kabupaten-karo-dalam-angka-2020.html>> diakses 8 November 2021

Kecamatan Merek Dalam Angka 2020

<<https://karokab.bps.go.id/publication/2020/09/28/58fe6a87f42828caf56db2a5/kecamatan-merek-dalam-angka-2020.html>> diakses 8 November 2021

PERDA Kabupaten Karo No. 11/2006,

<<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2006/KabupatenKaro-2006-11.pdf>> diakses 8 Februari 2018

PERDA Kabupaten Karo No. 5/2012

<<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/75036/perda-kab-karo-no-5-tahun-2012>> diakses 12 Januari 2018

Sumatera Utara Membangun Vol.II 1978, Pemerintah Daerah Sumatera Utara.

<<https://books.google.co.id/books?id=YMb8eBCvY18C&printsec=frontcover&authuser>> diakses 10 Desember 2021

UNESCO-ICH (2011). *2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, Media Kit* <<https://ich.unesco.org/doc/src/15164-EN.pdf>> diakses 9 Maret 2022

